
Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam di Andalusia: Dari Sistem Madrasah ke Model Universitas

Yusmicha Ulya Afif¹, Ratna Etikasari Agus²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Indonesia

Correspondence e-mail: yusmicha@uinponorogo.ac.id¹, etikasari@uinponorogo.ac.id²

Submitted:2025/10/23

Revised: 2025/12/17;

Accepted: 2025/12/24;

Published: 2025/12/25

Abstract

This study examines the transformation of Islamic education in Andalusia from the madrasah system to university-like institutions, with particular attention to institutional structures, curricula, and academic practices. The research focuses on how Andalusian madrasahs developed formal educational features such as structured curricula, multidisciplinary knowledge integration, teacher authorization systems (*ijāzah*), and academic autonomy, which later influenced the formation of medieval European universities. This study employs a qualitative historical research method based on literature analysis. Primary sources include classical Andalusian texts and works of prominent scholars such as Ibn Rushd, Ibn Bājjah, and Ibn Ṭufayl, while secondary sources consist of contemporary historical and educational studies. Data analysis was conducted through three stages: (1) historical-descriptive analysis to reconstruct the development of educational institutions and curricula in Andalusia; (2) interpretative analysis to examine the role of madrasahs in shaping academic authority, teaching methods, and knowledge transmission; and (3) comparative analysis to identify similarities between Andalusian madrasahs and early European universities. The findings indicate that Islamic education in Andalusia experienced a significant institutional transformation, characterized by the emergence of madrasahs with organized curricula encompassing religious sciences, philosophy, medicine, mathematics, and astronomy, supported by extensive libraries and an inclusive academic environment. These institutions also implemented systems of scholarly certification and academic autonomy that closely resemble the foundational structures of medieval European universities. This study highlights the substantial contribution of Islamic educational institutions in Andalusia to the historical development of higher education and underscores the need for a more inclusive global historiography of education..

Keywords



Transformation; Islamic Education; Andalusia; Madrasah; University

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk dan mempertahankan peradaban. Dalam sejarah dunia Islam, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sarana mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, pemikiran rasional, dan budaya intelektual. Salah satu daerah yang berhasil berkembang secara signifikan dalam bidang pendidikan Islam adalah Andalusia, sebuah wilayah di Semenanjung Iberia yang dikuasai oleh Islam selama lebih dari tujuh abad dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia pada masa Abad Pertengahan.¹

Sebelum Islam datang, sistem pendidikan di wilayah Spanyol dipengaruhi oleh Romawi dan kemudian Gereja Kristen. Pendidikan pada masa itu sangat terbatas, hanya fokus pada teologi, bahasa Latin, dan sastra klasik, serta hanya bisa diakses oleh para pemuka agama dan kalangan bangsawan. Setelah Islam masuk pada abad ke-8, Andalusia berkembang menjadi pusat intelektual yang terbuka dan kosmopolitan. Kota-kota seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat pembelajaran dengan jaringan lembaga pendidikan, perpustakaan, dan komunitas ilmuwan dari berbagai agama.²

Andalusia adalah wilayah yang sangat bersejarah di Spanyol dan memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan serta budaya Eropa, terutama saat bangsa Moor memerintah antara abad ke-8 hingga ke-15.³ Budaya Moor memberikan pengaruh yang besar dan masih terasa sampai sekarang, baik dalam pendidikan, seni, arsitektur, maupun pengetahuan ilmiah. Ketika Moor berkuasa, Andalusia berkembang menjadi pusat budaya yang maju dan kreatif. Kota-kota seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada menjadi tempat yang ramai dengan kegiatan intelektual dan budaya, serta menarik para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia Islam dan Eropa. Pada masa itu juga didirikan lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Córdoba, yang pertama kali muncul di Eropa dan menawarkan pelajaran dalam berbagai bidang ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.⁴ Sistem pendidikan pada masa itu terbuka dan inklusif, memungkinkan orang dari berbagai latar belakang etnis dan agama untuk belajar bersama.

Pendidikan Islam di Andalusia berkembang pesat, yang kemudian mendorong kemajuan

¹ Hugh Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus* (Routledge, 2014).

² Roger Collins, *Early Medieval Spain: Unity in Diversity, 400-1000* (Springer, 1983).

³ Maria Rosa Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain* (Hachette UK, 2009).

⁴ Erlina Hartawan and Komarudin Sassi, "Menelisik Mata Rantai Embrio Eropa Dalam Bidang Pendidikan Perspektif Spanyol Dan Andalusia.," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 69–89.

berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sains, hukum, bahasa, dan sastra, yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pada masa itu. Minat untuk mempelajari dan mengembangkan filsafat mulai muncul sekitar abad ke-9, pada masa pemerintahan Muhammad Ibnu Abdurrahman (832–886 M). Adanya salinan naskah kuno *Rasa'il Ikhwan al-Syafa* yang ditemukan di Eropa dan diyakini berasal dari Maslamah Ibn Ahmad al-Majriti menjadi bukti bahwa filsafat sudah dikenal di Spanyol setelah abad ke-9. Namun, kemajuan nyata dalam bidang filsafat baru terlihat pada abad ke-12, yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh intelektual terkemuka seperti Ibnu Bajjah (520–595 H/1106–1138 M), Ibnu Tufail (504–581 H/1110–1185 M), dan Ibnu Rusyd (520–595 H/1126–1198 M).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa hingga kini, cerita sejarah pendidikan di dunia terutama dilihat dari perspektif Barat, yang sering kali tidak mengakui peran penting peradaban Islam. Andalusia menjadi contoh nyata bagaimana peradaban Islam mampu membangun lembaga pendidikan yang berkembang dan terbuka. Kota-kota seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat pendidikan yang melibatkan berbagai bidang ilmu, menarik para ilmuwan dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim, Kristen, dan Yahudi.

Di tengah dominasi Barat dalam menceritakan sejarah pendidikan, kontribusi peradaban Islam di Andalusia dalam membangun lembaga pendidikan tinggi sering diabaikan. George Makdisi menekankan bahwa madrasah merupakan awal dari bentuk universitas Barat, terutama dalam segi struktur pengajaran, otoritas akademik, dan sistem *ijāzah*.⁵ Jonathan Lyons lebih menyoroti peran pertukaran intelektual dan penerjemahan ilmu pengetahuan Islam dalam membentuk kebangkitan intelektual Eropa.⁶ Namun, sebagian besar penelitian ini memandang madrasah dan universitas sebagai dua entitas yang berbeda secara geografis dan konseptual, serta belum secara khusus menempatkan Andalusia sebagai tempat transformasi kelembagaan pendidikan yang utuh, mulai dari bentuk madrasah hingga institusi yang menyerupai universitas.

Berbeda dari studi Makdisi yang menekankan model kelembagaan madrasah secara umum, maupun Lyons yang berfokus pada transmisi ilmu pengetahuan, penelitian ini menempatkan Andalusia sebagai locus utama untuk menganalisis proses transformasi pendidikan Islam secara historis dan bertahap, dengan menitikberatkan pada perkembangan lembaga, kurikulum, dan praktik akademik. Penelitian ini tidak hanya membahas pengaruh Islam terhadap Eropa, tetapi juga

⁵ George Makdisi, *Rise of Colleges* (Edinburgh University Press, 2019).

⁶ Jonathan Lyons, *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization* (Bloomsbury Publishing USA, 2010).

menjelaskan bagaimana sistem pendidikan Islam di Andalusia berkembang secara internal hingga mencapai bentuk pendidikan tinggi yang mapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis perkembangan pendidikan Islam di Andalusia dari fase awal hingga terbentuknya madrasah sebagai institusi pendidikan tinggi; (2) menjelaskan transformasi kelembagaan dan kurikulum madrasah Andalusia menuju model pendidikan yang menyerupai universitas; serta (3) mengkaji kontribusi pendidikan Islam Andalusia terhadap pembentukan tradisi akademik universitas di Eropa pada Abad Pertengahan.

Agar pembahasan tetap fokus dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada kajian pendidikan Islam di Andalusia antara abad ke-8 hingga abad ke-13, dengan perhatian utama pada madrasah, kurikulum, sistem ijāzah, otonomi akademik, serta perannya dalam transmisi ilmu pengetahuan ke Eropa. Kajian ini tidak membahas secara rinci perkembangan universitas Eropa modern, melainkan menekankan aspek transformasi pendidikan Islam di Andalusia sebagai fondasi awal pendidikan tinggi global.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan histori. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyelidiki perkembangan pendidikan Islam di Andalusia dari madrasah hingga terbentuknya universitas, dengan fokus pada analisis dokumen sejarah serta literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan secara tegas menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari periode sejarah yang diteliti atau memiliki kedekatan langsung dengan objek kajian. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya ulama dan cendekiawan Andalusia seperti Ibn Rushd, Ibn Bājjah, dan Ibn Ṭufayl, serta kronik sejarah, manuskrip pendidikan, dan catatan intelektual Andalusia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab maupun bahasa modern.

Sumber sekunder adalah sumber yang ditulis oleh sejarawan atau akademisi modern yang mengkaji kembali periode Andalusia dan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber primer. Sumber ini meliputi buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan kajian akademik kontemporer yang membahas pendidikan Islam, madrasah, dan universitas Abad Pertengahan.

Teknik Pengumpulan Data

Identifikasi Asal Menetapkan kata kunci penelitian, contohnya: pendidikan Islam di

Andalusia, madrasah, universitas, Ibnu Rusyd, Córdoba, Granada. Menggali sumber yang berasal dari buku, artikel akademik, jurnal, prosiding.

Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan kutipan langsung dari naskah, buku maupun karya para ulama Andalusia yang relevan. Setiap data yang diperoleh dicatat secara menyeluruh dengan mencantumkan informasi bibliografi lengkap, seperti judul, penulis, tahun terbit, dan penerbit, agar dapat digunakan untuk keperluan sitasi. Sementara itu, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pembacaan, pemilihan, dan pencatatan isi dari buku, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pendidikan Islam di Andalusia. Data sekunder ini mencakup teori, pendapat, dan analisis sejarawan kontemporer mengenai pergeseran peran madrasah menuju institusi universitas. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dicatat menggunakan sarana pendukung, baik berupa tabel klasifikasi maupun perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, antara lain periode sejarah, tokoh, lembaga pendidikan, kurikulum pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap Eropa. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan verifikasi melalui pemeriksaan silang antara sumber primer dan sekunder guna memastikan konsistensi serta keotentikan informasi. Tahap akhir adalah penyaringan data, yaitu hanya mempertahankan informasi yang relevan dengan fokus penelitian tentang transformasi madrasah menjadi universitas, sementara data yang tidak berhubungan langsung dieliminasi.

Analisa data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara operasional melalui beberapa teknik berikut. Pertama, analisis historis-deskriptif, yaitu menyajikan data sejarah secara kronologis untuk menggambarkan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Andalusia. Kedua, analisis interpretatif, digunakan untuk menafsirkan makna dan fungsi madrasah dalam konteks transmisi ilmu pengetahuan, otoritas akademik, dan sistem kurikulum. Ketiga, analisis komparatif, dilakukan dengan membandingkan karakteristik pendidikan di madrasah Andalusia dengan universitas-universitas awal di Eropa, terutama dalam aspek kelembagaan, kurikulum, dan sistem sertifikasi keilmuan.

Melalui kombinasi teknik analisis tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menjelaskan proses transformasi pendidikan Islam di Andalusia secara kritis dan sistematis, sehingga mampu menunjukkan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan

tinggi global..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Pendidikan Islam di Andalusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Andalusia berlangsung secara bertahap dan institusional. Pada fase awal (abad ke-8–9), pendidikan Islam belum terlembaga dalam bentuk madrasah formal, melainkan berlangsung melalui masjid, kuttāb, dan majelis ilmu. Masjid Agung Córdoba, misalnya, berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pengajaran ilmu agama dan rasional. Ibn Ḥayyān mencatat bahwa masjid tersebut menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan pelajar dari berbagai wilayah Andalusia untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, dan fikih.⁷

Memasuki abad ke-10, terutama pada masa pemerintahan al-Ḥakam II, pendidikan Islam mulai menunjukkan ciri kelembagaan yang lebih mapan. Negara secara aktif mendukung kegiatan keilmuan melalui pembangunan perpustakaan, pengadaan manuskrip, dan perlindungan terhadap ulama. Al-Maqqarī menyebutkan bahwa perpustakaan Córdoba menyimpan ratusan ribu manuskrip dari berbagai bidang ilmu, sebuah angka yang jauh melampaui koleksi perpustakaan Eropa pada periode yang sama.⁸ Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan di Andalusia tidak lagi bersifat sporadis, melainkan telah berkembang menjadi sistem yang terorganisir.

Berbeda dengan pendidikan gerejawi di Eropa yang bersifat eksklusif dan terbatas, lembaga pendidikan Islam di Andalusia bersifat terbuka dan kosmopolitan. Maribel Fierro menegaskan bahwa lembaga-lembaga keilmuan Andalusia menjadi ruang pertemuan intelektual antara Muslim, Yahudi, dan Kristen, sehingga memungkinkan terjadinya dialog ilmiah lintas tradisi.⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di Andalusia berkembang dari model informal menuju sistem kelembagaan yang matang dan berfungsi sebagai pendidikan tingkat lanjut.

Di awal mula, pendidikan Islam di Andalusia tidak secara langsung berwujud institusi formal seperti madrasah, tetapi lebih bersifat nonformal: belajar di rumah, majelis ilmu, dan masjid-masjid.¹⁰ Masjid-masjid pada era ini berfungsi tidak hanya untuk sholat dan khutbah, tetapi juga

⁷ Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*.

⁸ Ahmad ben Muhammad al-Maqqarī, *Nafh Al-Tib: Min Gusn Al-Andalus Al-Ratib* (Dar Sader, 1968).

⁹ Maribel Fierro, *The Routledge Handbook of Muslim Iberia* (Routledge, 2020).

¹⁰ Rachid El Hour, "Teaching and Learning in the Islamic West: Some Ideas Regarding the Almohad, Marinid, and Naṣrid Educational Systems," *Religions* 16, no. 2 (2025): 139.

sebagai tempat pengajaran. “Kuttāb” (atau maktab) yaitu lembaga pendidikan dasar untuk mengajarkan anak membaca tulisan Arab dan menghafal Al-Qur’an mulai diatur secara lebih terencana.¹¹ Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur’an, dasar-dasar bahasa Arab (bahasa dan tata bahasa), serta aspek-aspek mendasar agama seperti doa dan akhlak. Pengajarnya umumnya adalah imam atau ulama yang tinggal di daerah tersebut. Kurikulum mencakup pelajaran “etika” (adab) serta pengenalan pada sastra Arab.¹²

Seiring dengan itu, para ulama di Andalusia kerap melakukan “riḥla” ilmiah, yaitu perjalanan menuju pusat-pusat pendidikan di Timur (misalnya ke Madinah, Basrah, Kufah) dan Afrika Utara seperti Kairouan, untuk mempelajari berbagai bidang ilmu.¹³ Dari tempat tersebut, mereka membawa ilmu dan metode yang kemudian diterapkan di Andalusia

Hal ini terlihat dari datangnya sejumlah ilmuwan dari Timur yang membawa berbagai manuskrip tentang ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Dalam bukunya *Nafh al-Tib*, Al-Maqqari mencatat bahwa pada masa itu, para pelajar di Cordoba bisa belajar karya Galen dan Hippokrates dalam terjemahan bahasa Arab, selain juga belajar Al-Qur’an dan hadis. (Al-Maqqari, *Nafh al-Tib min Ghushn al-Andalus al-Ratib*, ed. Ihsan Abbas.¹⁴ Adanya perpustakaan pribadi para ulama dan koleksi buku di istana menjadi sarana penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut.

Perkembangan pesat terjadi pada masa pemerintahan Abdul Rahman I (756–788 M) yang mendirikan Emirat Cordoba sebagai kekuatan politik dan budaya baru. Ia mengundang para ulama dan cendekiawan dari Timur Tengah untuk menetap di Andalusia, sehingga memicu pertukaran intelektual yang intens antara dunia Islam Timur dan Barat. Dalam periode ini, Masjid Cordoba menjadi pusat pembelajaran terkemuka yang memadukan studi agama dengan ilmu umum.¹⁵

Selanjutnya, seiring dengan berkembangnya kekuasaan Umayyah di Andalusia (terutama sejak abad ke-8 dan ke-9), muncul inisiatif untuk memperkuat lembaga yang lebih terorganisir. Pembangunan kota-kota seperti Córdoba, Sevilla, dan Toledo dijadikan sebagai pusat budaya dan intelektual. Kota Córdoba di bawah pemerintahan khalifah seperti Al-Hakam I dan khususnya

¹¹ Carl F Petry, “George Makdisi. The Rise of Colleges: Institutions of Higher Learning in Islam and the West. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1982. Xiv+ 377 Pp., Appendixes, Bibliography, Index. \$50.00,” *Review of Middle East Studies* 17, no. 1 (1983): 60–61.

¹² Petry.

¹³ Abdenour Padillo-Saoud, “The Teachers of Al-Andalus: The Intellectual Contributions of the Arabian Peninsula to the Formation of Early Al-Andalus (92-238/711-852),” 2023.

¹⁴ Lyons, *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization*.

¹⁵ Leonard Patrick Harvey, *Islamic Spain, 1250 to 1500* (University of Chicago Press, 1990).

Al-Hakam II berkembang menjadi pusat ilmu, dengan pembangunan sekolah-sekolah ternama dan perpustakaan besar yang mendukung terjemahan serta studi ilmiah.¹⁶

Keinginan ini didorong oleh kebutuhan administrasi, pemahaman hukum Islam (fiqh), dan penyebaran pengetahuan agama.¹⁷

Abad ke-10 merupakan masa yang luar biasa bagi dunia pendidikan di bawah pemerintahan Al-Hakam II, yang dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ia memperluas perpustakaan kerajaan hingga bisa menyimpan lebih dari 400.000 manuskrip, jumlah yang sangat besar untuk masa itu. Ibnu Hayyan menyebutkan bahwa Al-Hakam II sendiri sering kali membuka katalog perpustakaan dan mengundang para ahli salinan dan penerjemah dari berbagai negara untuk menambah koleksi bukunya.¹⁸ Pada masa ini, Cordoba menjadi tempat yang sangat diminati oleh para pelajar dari berbagai belahan dunia Islam, bahkan dari Eropa yang beragama Kristen.

Pendidikan juga berkembang di luar kota pemerintahan, seperti di kota Toledo, Granada, dan Sevilla, masing-masing yang memiliki tradisi ilmu pengetahuan sendiri. Contohnya, di Toledo, pada masa berikutnya terbentuk "Sekolah Penerjemah Toledo" yang menerjemahkan karya-karya dari orang Arab ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Sekolah ini berperan penting dalam menghubungkan ilmu dari dunia Islam ke Eropa.¹⁹ Tradisi ilmu pengetahuan di Andalusia akhirnya membentuk jaringan pengetahuan yang terhubung dari Baghdad hingga Toledo, dengan Andalusia menjadi titik penting di ujung barat.

Selain pendidikan resmi, Andalusia juga memiliki sistem halaqah, yaitu pertemuan belajar ilmu yang diadakan di masjid, rumah para ulama, atau bahkan di pasar. Metode ini memungkinkan masyarakat belajar langsung dari para ulama dalam berbagai bidang seperti tafsir, hadis, fikih, serta ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Sistem pendidikan yang terbuka ini membuat Andalusia menjadi tempat berkembangnya kecerdasan, yang melahirkan banyak tokoh penting seperti Ibnu Hazm, Ibnu Rusyd, dan Al-Zahrawi.²⁰

Sistem pendidikan di Andalusia menggabungkan cara belajar yang resmi dan tidak resmi.

¹⁶ Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*.

¹⁷ Muhammad Akmaluddin, "The Origin of Fiqh Schools in Al-Andalus: From Qairawan to Medina," *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3, no. 9 (2017): 880-87.

¹⁸ David James, *Early Islamic Spain: The History of Ibn Al-Qutiyah* (Routledge, 2009).

¹⁹ Charles Burnett, "The Coherence of the Arabic-Latin Translation Program in Toledo in the Twelfth Century," *Science in Context* 14, no. 1-2 (2001): 249-88.

²⁰ Uswatun Hasanah et al., "Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 55-70.

Madrasah dan masjid digunakan sebagai tempat belajar resmi, sementara perpustakaan, pertemuan sastra, serta diskusi di rumah para ahli berperan sebagai tempat belajar tidak resmi. Hal ini membentuk suasana akademik yang sangat terbuka, di mana para pelajar dapat mengeksplorasi berbagai bidang ilmu tanpa batasan ketat antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan rasional. Keterbukaan ini membuat Andalusia berbeda dari daerah-daerah Islam lain yang cenderung lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan saja.²¹

Pada masa pemerintahan Abdul Rahman III (912–961 M), Cordoba mencapai puncak kejayaannya sebagai salah satu kota paling kaya dan berpengaruh di dunia. Pemerintah membangun perpustakaan besar yang menyimpan ratusan ribu manuskrip, termasuk terjemahan karya ilmuwan dari Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab. Pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah, dengan didirikannya beberapa madrasah formal yang menerima murid dari berbagai wilayah, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim.²²

Pendidikan Islam di Andalusia memiliki dasar yang dibangun sejak abad ke-8 hingga ke-10, sehingga menjadi contoh bagaimana ilmu pengetahuan dapat terintegrasi. Fondasi ini memungkinkan generasi berikutnya, seperti Ibnu Tufail, Ibnu Bajjah, dan Ibnu Rusyd, untuk membuat karya-karya yang berpengaruh di dunia Islam dan Eropa. Menurut para sejarawan modern, warisan pendidikan di Andalusia tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi salah satu jalur penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dari dunia kuno ke peradaban Barat modern.²³

Pengaruh awal pendidikan Islam di Andalusia tidak hanya bertahan selama masa pemerintahan Bani Umayyah saja, tetapi juga terus berlanjut sebagai warisan kebudayaan dan pengetahuan yang berdampak pada Eropa abad pertengahan. Melalui proses penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Latin, pengetahuan yang dihasilkan di Andalusia menyebar ke berbagai wilayah Eropa, dan menjadi salah satu pendorong utama munculnya *Renaissance*. Karena itu, masa awal pendidikan Islam di Andalusia bisa dianggap sebagai dasar yang sangat penting bagi perkembangan peradaban di seluruh dunia.²⁴

²¹ Makdisi, *Rise of Colleges*, 109-111.

²² Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*, 56-59.

²³ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd-4th/5th-10th C.)* (Routledge, 2012): 212-214.

²⁴ Thomas F Glick, *Islamic and Christian Spain in the Early Middle Ages* (Princeton University Press Princeton, NJ, 1979): 243-245.

B. Transformasi Kurikulum dan Praktik Akademik Madrasah Andalusia

Peradaban Islam di Andalusia tidak hanya diingat sebagai simbol kejayaan politik dan budaya, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan yang sangat krusial dalam sejarah dunia. Salah satu lembaga penting yang mendukung proses intelektual ini adalah madrasah, institusi pendidikan yang berperan sebagai sarana utama dalam pengembangan, pelestarian, serta penyebaran ilmu pengetahuan di berbagai disiplin, seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan teologi.

Sejak awal abad ke-8 M, saat umat Islam mulai memperlihatkan pengaruhnya di Semenanjung Iberia, Andalusia menjadi pusat pertemuan intelektual antara Timur dan Barat. Di kota-kota besar seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada, madrasah berfungsi sangat penting sebagai pusat pendidikan dan komunikasi antar budaya. Para ilmuwan dari tradisi Muslim, Yahudi, dan Kristen saling berdampingan, memberikan kontribusi dalam membangun suasana ilmiah yang kaya dan beragam.²⁵ Melalui jaringan madrasah ini, pengetahuan dari dunia Islam—yang sebelumnya diambil dari peradaban Yunani, Persia, dan India—banyak hal dikembalikan ke Eropa lewat penerjemahan dan pengajaran.²⁶ Oleh karena itu, madrasah bukan hanya institusi lokal, melainkan juga peranan penting dalam perubahan intelektual Eropa menjelang Renaisans.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu ciri utama transformasi pendidikan Islam di Andalusia terletak pada struktur kurikulumnya. Madrasah Andalusia tidak membatasi diri pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mengintegrasikan ilmu rasional (*al-‘ulūm al-‘aqliyyah*) ke dalam kurikulum. Ibn Rushd, dalam *Faṣl al-Maqāl*, secara eksplisit menegaskan bahwa filsafat dan ilmu rasional merupakan bagian penting dari pencarian kebenaran dan tidak bertentangan dengan syariat. Pernyataan ini menjadi legitimasi teoretis bagi pengajaran filsafat, kedokteran, dan sains di lingkungan madrasah.

Selain kurikulum multidisipliner, praktik akademik di madrasah Andalusia juga menunjukkan ciri pendidikan tinggi. Sistem *ijāzah* berfungsi sebagai mekanisme sertifikasi keilmuan, di mana seorang murid hanya diakui sebagai pengajar setelah mendapatkan otorisasi langsung dari gurunya. George Makdisi menilai bahwa sistem ini memiliki kemiripan struktural

²⁵ Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*, 45.

²⁶ Makdisi, *Rise of Colleges*, 149-153.

dengan *licentia docendi* di universitas Eropa abad pertengahan.²⁷ Namun, berbeda dari analisis Makdisi yang bersifat umum, penelitian ini menunjukkan bahwa di Andalusia, sistem *ijāzah* berkembang dalam lingkungan pendidikan yang didukung oleh negara, perpustakaan besar, dan tradisi riset, sehingga memperkuat karakter pendidikan tingginya.

Dari sisi praktik pembelajaran, metode diskusi (*munāẓarah*), pembacaan teks (*qirā'ah*), dan debat ilmiah menjadi bagian integral proses belajar. Menurut Salma Jayyusi, tradisi ini menciptakan budaya akademik kritis yang mendorong produksi ilmu, bukan sekadar transmisi pengetahuan.²⁸ Dengan demikian, transformasi madrasah Andalusia tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis dan pedagogis.

Madrasah-madrasah di Andalusia memiliki ciri khas tertentu, yaitu kurikulum yang mencakup berbagai bidang, perpustakaan yang luas, dan para guru yang terkenal dan berasal dari berbagai daerah di dunia Islam. Beberapa madrasah terkenal di antaranya adalah Madrasah Cordoba dan Madrasah Granada. Di sana, kegiatan belajar mengajar yang intelektual menarik minat para pelajar dari berbagai belahan dunia. Perlu diketahui bahwa banyak karya filsuf Muslim dari Andalusia seperti Ibn Rushd (Averroes) dan Ibn Tufayl diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan menjadi referensi penting bagi para sarjana Kristen di Eropa.²⁹ Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai jembatan antara peradaban Timur dan Barat. Madrasah di Andalusia tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membuka ruang luas bagi ilmu pengetahuan dunia seperti astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, dan musik. Kombinasi antara ilmu agama dan ilmu dunia ini menunjukkan visi pendidikan Islam yang menyeluruh. Di mana penguasaan pengetahuan dianggap sebagai bentuk ibadah dan cara untuk memperbaiki dunia.³⁰ Pendekatan ini membuat lulusan madrasah Andalusia memiliki pengetahuan luas serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai lingkungan intelektual.

Selain itu, adanya perpustakaan yang memiliki banyak manuskrip membuat madrasah Andalusia menjadi pusat penyimpanan dan dokumentasi ilmu pengetahuan. Contohnya, Perpustakaan Cordoba dikatakan menyimpan ratusan ribu naskah yang mencakup berbagai bidang

²⁷ Petry, "George Makdisi. *The Rise of Colleges: Institutions of Higher Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1982. Xiv+ 377 Pp., Appendixes, Bibliography, Index. \$50.00."

²⁸ Salma Khadra Jayyusi, *The Legacy of Muslim Spain*, vol. 12 (Brill, 2021).

²⁹ Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*, 89.

³⁰ Makdisi, *Rise of Colleges*, 72.

ilmu.³¹ Koleksi ini tidak hanya mencakup karya ilmuwan Muslim, tetapi juga naskah dari bangsa Yunani, Romawi, dan Persia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, madrasah berperan penting dalam melestarikan dan memperkaya khazanah intelektual dunia.

Peran para guru di madrasah Andalusia sangat penting. Mereka berasal dari berbagai pusat keilmuan Islam seperti Baghdad, Kairo, dan Damaskus, membawa cara mengajar dan pandangan baru.³² Keberagaman latar belakang mereka menciptakan suasana akademik yang hidup, di mana debat dan diskusi ilmiah menjadi bagian dari proses belajar. Bahkan, beberapa guru menjadi tokoh yang dihormati oleh para cendekiawan Eropa karena sumbangan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Madrasah di Andalusia terbuka terhadap pelajar dari berbagai bangsa dan agama, sehingga menciptakan lingkungan yang multikultural dan mendukung pertukaran ide. Para mahasiswa Yahudi, Kristen, dan Muslim belajar bersama, saling berbagi pengetahuan, dan berperan dalam perkembangan intelektual bersama.³³ Hal ini salah satu alasan mengapa Andalusia sering disebut sebagai "pusat peradaban" di abad pertengahan, di mana toleransi dan kemajuan saling melengkapi.

Pengaruh madrasah Andalusia sangat terasa di Eropa karena proses penerjemahan karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Di Toledo, misalnya, ada pusat penerjemahan yang dikelola oleh para ahli Muslim, Yahudi, dan Kristen.³⁴ Karya Ibn Rushd tentang filsafat Aristoteles, serta karya Ibn Sina dan Al-Zahrawi dalam bidang kedokteran, menjadi dasar penting bagi perkembangan universitas-universitas di Eropa, seperti di Paris dan Bologna.

Selain menghasilkan ilmuwan ternama, madrasah di Andalusia juga membentuk tradisi akademik yang kemudian menjadi inspirasi bagi model universitas modern.³⁵ Struktur kurikulum, tingkat pendidikan, hingga sistem ijazah memiliki kesamaan dengan sistem universitas di Eropa beberapa abad kemudian. Dengan kata lain, madrasah Andalusia tidak hanya tempat belajar, tetapi juga lembaga yang membantu membangun model pendidikan tinggi yang terorganisir.

Warisan intelektual dari madrasah Andalusia tidak berhenti ketika wilayah itu direbut oleh kerajaan Kristen di akhir abad ke-15. Banyak naskah dan cara mengajar dibawa ke Afrika Utara, Timur Tengah, bahkan Asia Tenggara melalui jaringan para ulama dan pedagang. Oleh karena itu,

³¹ Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*, 98.

³² Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*, 145.

³³ Jayyusi, *The Legacy of Muslim Spain*.

³⁴ Burnett, "The Coherence of the Arabic-Latin Translation Program in Toledo in the Twelfth Century."

³⁵ Lyons, *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization*, 156.

kontribusi madrasah Andalusia terhadap penyebaran ilmu pengetahuan bersifat lintas zaman dan lintas wilayah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban dunia.

Peran para guru di madrasah Andalusia sangat penting. Mereka berasal dari berbagai pusat keilmuan Islam seperti Baghdad, Kairo, dan Damaskus, serta membawa pendekatan dan perspektif baru dalam mengajar.³⁶ Keberagaman latar belakang mereka menciptakan suasana akademik yang aktif, di mana pembelajaran tidak hanya sekadar menerima materi, tetapi juga melibatkan diskusi dan perdebatan ilmiah. Bahkan, beberapa di antara mereka menjadi tokoh yang dihormati oleh para cendekiawan Eropa karena kontribusi mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain menghasilkan ilmuwan besar, madrasah di Andalusia juga membentuk tradisi akademik yang nanti menginspirasi model universitas modern.³⁷ Struktur kurikulum, tingkatan pendidikan, hingga sistem ijazah memiliki kesamaan dengan sistem universitas di Eropa beberapa abad kemudian. Dengan kata lain, madrasah Andalusia bukan hanya tempat belajar, tetapi juga sebuah institusi yang membuka jalan bagi model pendidikan tinggi yang terorganisir.

Warisan intelektual madrasah Andalusia tidak berhenti ketika wilayah tersebut jatuh ke tangan kerajaan Kristen di akhir abad ke-15. Banyak naskah dan metode pengajaran dibawa ke Afrika Utara, Timur Tengah, bahkan Asia Tenggara melalui jaringan para ulama dan pedagang.³⁸ Dengan demikian, kontribusi madrasah Andalusia terhadap penyebaran ilmu pengetahuan bersifat lintas waktu dan lintas wilayah, menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban dunia.

C. Dari Madrasah ke Universitas

Perkembangan madrasah di Andalusia tidak terlepas dari peran istana dan bantuan dari para penguasa. Khalifah, amir, serta wazir sering kali menjadi pelindung utama bagi lembaga-lembaga tersebut. Mereka menyediakan dana untuk membangun tempat belajar, memberi gaji kepada para guru, serta menyediakan buku-buku yang langka. Contohnya, Khalifah al-Hakam II (yang memerintah antara tahun 961 hingga 976) dikenal membangun perpustakaan terbesar di dunia Islam masa itu, yang menyimpan lebih dari 400.000 manuskrip.³⁹ Dukungan keuangan dan politik ini bukan hanya memastikan kelangsungan madrasah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan universitas di Eropa.

³⁶ Jayyusi, *The Legacy of Muslim Spain*, 1145.

³⁷ Makdisi, *Rise of Colleges*, 75-76.

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), 33-35.

³⁹ Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*, 154.

Salah satu faktor lain yang mendorong madrasah berkembang menjadi institusi setara universitas adalah sistem isnad, yaitu rantai penyebaran ilmu yang ketat.

Setiap guru memiliki legitimasi ilmu yang terhubung dengan generasi sebelumnya, sehingga proses sertifikasi ilmu di madrasah memiliki kesamaan dengan sistem pemberian lisensi mengajar (*licentia docendi*) di universitas Eropa abad pertengahan.⁴⁰ Dengan adanya sistem ini, ijazah dari madrasah bukan hanya menjadi tanda kelulusan, tetapi juga menunjukkan pengakuan akan otoritas akademik yang luas.

Peralihan dari madrasah ke institusi seperti universitas bisa dilihat dari segi kelembagaan, sistem kurikulum, dan otonomi akademik. Beberapa universitas awal di Eropa seperti Universitas Bologna (1088) dan Universitas Paris (abad ke-12) banyak mengadopsi sistem pengajaran, pemberian ijazah, serta struktur dari madrasah.⁴¹ Di sisi lain, Universitas al Qarawiyyin di Fez dan al-Azhar di Kairo yang berasal dari tradisi madrasah telah lama berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi di dunia Islam. Beberapa ahli menganggap model ini memengaruhi pendirian universitas-universitas di Eropa melalui Andalusia.⁴² Di Andalusia, fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada madrasah. Perpustakaan seperti di Madinat al-Zahra menyimpan ribuan manuskrip, menjadi tempat belajar dan riset yang terbuka bagi para ilmuwan. Pendekatan interdisipliner serta sistem isnad (rantai penyebaran ilmu) memperkuat otoritas keilmuan, sehingga madrasah tidak hanya menjadi lembaga agama, tetapi juga institusi pendidikan tinggi.

Perkembangan madrasah di Andalusia sangat tergantung pada bantuan dari istana dan penguasa. Khalifah, amir, serta wazir sering kali menjadi pelindung utama madrasah, memberi dana untuk membangun ruang belajar, memberi gaji kepada para guru, serta menyediakan buku-buku langka. Sebagai contoh, Khalifah al-Hakam II yang memerintah antara tahun 961 sampai 976 dikenal membangun perpustakaan terbesar di dunia Islam pada masa itu, yang menyimpan lebih dari 400.000 manuskrip.⁴³ Bantuan finansial dan dukungan politik ini tidak hanya memastikan madrasah bisa tetap berjalan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya inovasi dalam kurikulum dan metode mengajar, yang nantinya menjadi dasar bagi universitas di Eropa.

⁴⁰ Makdisi, *Rise of Colleges*, 119-121.

⁴¹ Vigayuli Andari, Nur Henik Maria Ulfa, and Meril Qurniawan, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Spanyol Awal," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 213-22.

⁴² Hasanah et al., "Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini."

⁴³ Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*, 154.

Selain itu, struktur kurikulum di madrasah Andalusia sangat kompleks. Mata pelajaran tidak hanya fokus pada studi agama seperti tafsir, hadis, dan fikih, tetapi juga mencakup bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, serta musik.⁴⁴ Pendekatan belajar yang melibatkan banyak disiplin ilmu ini menjadi jembatan penting yang memengaruhi tradisi pendidikan di Eropa, terutama bagi universitas-universitas awal yang mulai memasukkan trivium dan quadrivium sebagai dasar pendidikan. Dengan demikian, madrasah di Andalusia memiliki dua fungsi utama: melestarikan ilmu keislaman dan mengembangkan sains serta humaniora yang menjadi fondasi awal universitas modern.

Faktor lain yang memperkuat perubahan madrasah menjadi institusi yang setara dengan universitas adalah sistem isnad, yaitu rantai penyebaran ilmu yang ketat. Setiap guru memiliki dasar keilmuan yang terhubung dengan generasi sebelumnya, sehingga proses pengakuan ilmu di madrasah memiliki kesamaan dengan sistem pemberian izin mengajar (*licentia docendi*) di universitas Eropa pada abad pertengahan.⁴⁵ Dengan demikian, ijazah dari madrasah tidak hanya menjadi tanda kelulusan saja, tapi juga bertindak sebagai jaminan otoritas akademik yang diakui secara luas.

Pengaruh model madrasah Andalusia terhadap Eropa juga semakin kuat karena adanya kelancaran mobilitas intelektual. Banyak pelajar Kristen dari Eropa datang ke kota-kota seperti Toledo, Seville, dan Cordoba untuk menerjemahkan karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin.⁴⁶ Misalnya, pusat penerjemahan Toledo menjadi tempat utama penyebaran pengetahuan dari dunia Islam ke berbagai universitas seperti Paris, Oxford, dan Bologna. Dengan proses ini, konsep pengelolaan akademik dan metode pengajaran dari madrasah juga masuk ke dalam struktur universitas Eropa.

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Andalusia memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan universitas Eropa awal. Kontribusi ini tampak pada tiga aspek utama: struktur kelembagaan, kurikulum, dan tradisi akademik. Melalui pusat-pusat penerjemahan seperti Toledo, karya-karya ilmuwan Andalusia—terutama Ibn Rushd—diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama di universitas Paris dan Bologna. Charles Burnett mencatat bahwa hampir seluruh karya filsafat Aristoteles yang dipelajari di Eropa

⁴⁴ Makdisi, *Rise of Colleges*, 45-49.

⁴⁵ Makdisi.

⁴⁶ Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*, 89.

abad ke-12 sampai ke-13 diakses melalui komentar Ibn Rushd.⁴⁷

Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh Andalusia tidak terbatas pada transfer teks semata. Model otonomi akademik madrasah, yang memungkinkan ulama menentukan kurikulum dan metode pengajaran secara independen, memiliki kesamaan dengan hak istimewa universitas Eropa awal yang relatif bebas dari kontrol gereja dan negara. Toby Huff menyatakan bahwa meskipun universitas Eropa berkembang dalam konteks Kristen, banyak unsur organisasionalnya memiliki paralel dengan lembaga pendidikan Islam.⁴⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam di Andalusia tidak dapat dipahami hanya sebagai sumber inspirasi intelektual, tetapi juga sebagai model institusional pendidikan tinggi. Analisis ini memperkuat argumen bahwa Andalusia merupakan ruang transformasi pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam sejarah global pendidikan tinggi, bukan sekadar perantara pasif antara Timur dan Barat.

Dari segi struktur lembaga, madrasah Andalusia juga membangun sistem otonomi yang cukup luas. Kepala madrasah memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kurikulum, memilih guru, serta mengelola dana wakaf.⁴⁹ Prinsip otonomi ini sangat mirip dengan hak-hak khusus yang dimiliki universitas di Eropa abad pertengahan, yang bisa mengatur urusan dalam sendiri tanpa campur tangan langsung dari pihak gereja atau pemerintah. Faktanya menunjukkan bahwa madrasah bukan hanya lembaga yang tunduk pada otoritas politik, tapi merupakan institusi mandiri dengan sistem pengelolaan yang terstruktur.

Perpustakaan besar seperti di Madinat al-Zahra dan Cordoba juga memiliki peran penting dalam proses ini. Koleksi manuskrip yang banyak memungkinkan terjadinya penelitian lanjutan dan pertukaran ide lintas bidang.⁵⁰ Adanya fasilitas ini menunjukkan bahwa madrasah di Andalusia telah mencapai tingkat yang setara dengan pusat penelitian akademik di universitas modern. Dengan kata lain, fungsi penelitian dan publikasi ilmiah, yang kini menjadi ciri khas universitas, telah dijalankan oleh madrasah-madrasah tersebut jauh sebelum istilah "universitas" mulai dikenal di Eropa.

Analisis sejarah menunjukkan bahwa perubahan madrasah menjadi universitas bukanlah

⁴⁷ Burnett, "The Coherence of the Arabic-Latin Translation Program in Toledo in the Twelfth Century."

⁴⁸ Toby E Huff, *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge University Press, 2017).

⁴⁹ Makdisi, *Rise of Colleges*, 89-90.

⁵⁰ Jonathan M Bloom, *Paper before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World* (Yale University Press, 2001), 203.

proses yang langsung dan lurus, melainkan proses bertahap yang terjadi melalui interaksi antar budaya. Di satu sisi, Eropa mengadopsi konsep dan metode akademik dari madrasah Andalusia; di sisi lain, universitas Eropa mengubah sistem ini sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam konteks agama Kristen dan hukum gereja. Interaksi ini saling memberi manfaat dan menciptakan tradisi akademik baru yang menjadi ciri khas akhir abad pertengahan.⁵¹

Sehingga, proses perkembangan madrasah di Andalusia menjadi bentuk universitas bisa dipandang sebagai sebuah proses sejarah yang rumit, yang dipengaruhi oleh bantuan dari pemerintah, pengembangan kurikulum, sistem pengakuan ilmu, kebebasan akademik, perpindahan ilmuwan, serta adanya pusat penelitian.⁵² Faktor-faktor tersebut bersama-sama membentuk jembatan antara dunia Islam dan dunia Barat, menjadikan Andalusia sebagai salah satu titik penting dalam sejarah pendidikan global..

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Andalusia mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan dan bertahap, dari praktik pendidikan nonformal berbasis masjid dan majelis ilmu menuju sistem madrasah yang memiliki karakteristik pendidikan tinggi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah di Andalusia telah berkembang sebagai institusi pendidikan yang mapan dengan ciri-ciri utama berupa: (1) struktur kelembagaan yang relatif stabil dan didukung oleh negara serta sistem wakaf; (2) kurikulum multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dengan filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi; (3) penerapan sistem sertifikasi keilmuan (ijazah) sebagai bentuk pengakuan otoritas akademik; serta (4) keberadaan perpustakaan besar dan budaya akademik yang mendorong diskusi, riset, dan produksi ilmu pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa madrasah Andalusia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai bentuk awal pendidikan tinggi yang memiliki kesetaraan fungsional dengan universitas.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kontribusi pendidikan Islam di Andalusia terhadap lahirnya universitas Eropa tidak terbatas pada transfer teks dan ilmu pengetahuan semata, tetapi mencakup model kelembagaan dan praktik akademik. Struktur kurikulum, sistem otorisasi mengajar, otonomi akademik, serta tradisi diskusi ilmiah di madrasah Andalusia menunjukkan kemiripan yang kuat dengan karakter universitas-universitas awal di Eropa, seperti Paris dan

⁵¹ Hasanah et al., "Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini", 123.

⁵² Norman Daniel, *Islam and the West: The Making of an Image* (Oneworld, 1960), 139.

Bologna. Dengan demikian, Andalusia dapat dipahami sebagai ruang transformasi pendidikan Islam yang berperan aktif dalam pembentukan tradisi pendidikan tinggi global.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi historiografi pendidikan yang lebih inklusif, khususnya dalam memahami asal-usul universitas modern. Narasi sejarah pendidikan yang selama ini didominasi perspektif Barat perlu dilengkapi dengan pengakuan terhadap peran peradaban Islam, terutama Andalusia, sebagai aktor utama dalam pengembangan sistem pendidikan tinggi. Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam memperkuat integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, mendorong otonomi akademik, serta menghidupkan kembali tradisi riset dan diskusi kritis dalam lembaga pendidikan Islam.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui beberapa arah. Pertama, penelitian komparatif yang lebih mendalam antara madrasah di berbagai wilayah dunia Islam (seperti Andalusia, Baghdad, dan Kairo) untuk melihat variasi model pendidikan tinggi Islam. Kedua, kajian mikrohistoris berbasis manuskrip atau arsip pendidikan tertentu di Andalusia guna memperkuat evidensi empiris mengenai praktik kurikulum dan pengajaran. Ketiga, penelitian interdisipliner yang menghubungkan sejarah pendidikan Islam dengan studi universitas modern untuk menelusuri kesinambungan gagasan dan kelembagaan pendidikan dari masa klasik hingga kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sejarah pendidikan Islam, tetapi juga membuka ruang dialog akademik yang lebih luas mengenai akar global pendidikan tinggi dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan di masa kini dan mendatang..

REFERENSI

- Akmaluddin, Muhammad. "The Origin of Fiqh Schools in Al-Andalus: From Qairawan to Medina." *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3, no. 9 (2017): 880–87.
- Andari, Vigayuli, Nur Henik Maria Ulfa, and Meril Qurniawan. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Spanyol Awal." *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 213–22.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.
- Bloom, Jonathan M. *Paper before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. Yale University Press, 2001.
- Burnett, Charles. "The Coherence of the Arabic-Latin Translation Program in Toledo in the Twelfth Century." *Science in Context* 14, no. 1–2 (2001): 249–88.
- Collins, Roger. *Early Medieval Spain: Unity in Diversity, 400-1000*. Springer, 1983.

- Daniel, Norman. *Islam and the West: The Making of an Image*. Oneworld, 1960.
- Fierro, Maribel. *The Routledge Handbook of Muslim Iberia*. Routledge, 2020.
- Glick, Thomas F. *Islamic and Christian Spain in the Early Middle Ages*. Princeton University Press Princeton, NJ, 1979.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd-4th/5th-10th C.)*. Routledge, 2012.
- Hartawan, Erlina, and Komarudin Sassi. "Menelisik Mata Rantai Embrio Eropa Dalam Bidang Pendidikan Perspektif Spanyol Dan Andalusia." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 69–89.
- Harvey, Leonard Patrick. *Islamic Spain, 1250 to 1500*. University of Chicago Press, 1990.
- Hasanah, Uswatun, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Kosim, and Ash Shiddiqi M Hasbi. "Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 55–70.
- Hour, Rachid El. "Teaching and Learning in the Islamic West: Some Ideas Regarding the Almohad, Marinid, and Naşrid Educational Systems." *Religions* 16, no. 2 (2025): 139.
- Huff, Toby E. *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*. Cambridge University Press, 2017.
- James, David. *Early Islamic Spain: The History of Ibn Al-Qutiyah*. Routledge, 2009.
- Jayyusi, Salma Khadra. *The Legacy of Muslim Spain*. Vol. 12. Brill, 2021.
- Kennedy, Hugh. *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*. Routledge, 2014.
- Lyons, Jonathan. *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization*. Bloomsbury Publishing USA, 2010.
- Makdisi, George. *Rise of Colleges*. Edinburgh University Press, 2019.
- Menocal, Maria Rosa. *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*. Hachette UK, 2009.
- Muhammad al-Maqqari, Ahmad ben. *Nafh Al-Tib: Min Gusn Al-Andalus Al-Ratib*. Dar Sader, 1968.
- Padillo-Saoud, Abdenour. "The Teachers of Al-Andalus: The Intellectual Contributions of the Arabian Peninsula to the Formation of Early Al-Andalus (92-238/711-852)," 2023.
- Petry, Carl F. "George Makdisi. The Rise of Colleges: Institutions of Higher Learning in Islam and the West. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1982. Xiv+ 377 Pp., Appendixes, Bibliography, Index. \$50.00." *Review of Middle East Studies* 17, no. 1 (1983): 60–61